

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Rahmawati (2012:27) mengemukakan bahwa variable *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai *Return on Asset*, sebaliknya apabila *Current Ratio* mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai *Return on Asset*.

Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlawanan. Di sisi lain, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun dapat ber efek sebaliknya, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Pada penelitian ini, perusahaan *food and beverage* memiliki *Current Ratio* yang rendah yang berarti bahwa semakin produktifnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga efektivitasnya meningkat ditandai dengan meningkatnya *return*.

Hasil penelitiannya terkait pengaruh *DER (Debt To Equity Ratio)* terhadap *ROA (Return On Asset)* menunjukkan bahwa variabel *DER (Debt*

To Equity Ratio) berpengaruh negatif terhadap *ROA (Return On Asset)*. Hal ini berarti bahwa apabila *DER (Debt To Equity Ratio)* mengalami kenaikan, maka akan menurunkan jumlah *ROA (Return On Asset)*, sebaliknya apabila *DER (Debt To Equity Ratio)* mengalami penurunan, maka akan menaikkan jumlah *ROA (Return On Asset)*. Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding terbalik dengan *ROA (Return On Asset)*. Pada saat *DER (Debt To Equity Ratio)* rendah, hutang rendah, maka meningkatkan profit, karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi resiko *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Novita (2020:54) dalam *e-journal* yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *DER (Debt To Equity Ratio)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA (Return On Asset)*. Sedangkan *CR (Current Ratio)* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA (Return On Asset)*.

Struktur modal menunjukkan seberapa besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang dan seberapa besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh modal sendiri. Kegiatan perusahaan baik operasional maupun non-operasional pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh keuntungan, sehingga struktur modal dapat dikatakan sangat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Struktur modal perusahaan cenderung didominasi oleh hutang akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan. Sehingga mengakibatkan

penurunan pendapatan perusahaan, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan pun menjadi kecil. Begitu pun sebaliknya, struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh modal sendiri akan memperkecil beban bunga yang ditanggung perusahaan. Sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan meningkat atau profit yang diperoleh akan besar, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga besar.

Penelitian yang dilakukan Iskandar, dkk. (2014:32) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri dan *Chemical* di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *DER (Debt To Equity Ratio)* berpengaruh negatif terhadap *ROA (Return On Asset)*.

Besarnya profitabilitas modal sendiri selain dipengaruhi ekonomi, juga dapat dipengaruhi oleh struktur modal. Dalam hal ini rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengaruh rasio hutang terhadap profitabilitas modal sendiri dapat positif, negatif, ataupun tidak berpengaruh sama sekali. Pengaruh positif yang berarti semakin besar rasio ini mengakibatkan semakin besar profitabilitas modal sendiri. Hal ini terjadi apabila profitabilitas ekonomi lebih tinggi dari tingkat bunga. Pengaruh negatif terjadi dalam keadaan sebaliknya yaitu profitabilitas ekonomi lebih kecil dari tingkat bunga. Apabila profitabilitas ekonomi besarnya sama persis dengan tingkat bunga pinjaman, maka berapapun besarnya rasio hutang tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas modal sendiri.

Berbeda dengan hasil analisis pengaruh *DER (Debt To Equity Ratio)* terhadap *ROA (Return On Asset)*, *CR (Current Ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA (Return On Asset)*. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besarkemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Kusumajaya (2011:43) dalam tesis yang berjudul “Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis yang dapat dipergunakan adalah menggunakan persamaan silmutanus dengan teknik estimasi *path analysis*. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2016-2018.

Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Kombinasi yang tepat antara utang dan ekuitas diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Struktur

modal dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*, dimana *DER (Debt To Equity Ratio)* merupakan perbandingan total utang jangka panjang dengan total modal. Hasil penelitian ini berarti bahwa peningkatan dan penurunan pengambilan utang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan berpengaruh searah terhadap nilai laba bersih. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya.

Penelitian yang dilakukan Devita (2012:67) dalam jurnal berjudul “Faktor- faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis secara parsial menyimpulkan bahwa *total asset turnover* juga berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Ini dapat dilihat dari hasil uji t yang diuji dengan taraf signifikan 0,05 (uji dua sisi 0,025), tingkat signifikansi thitung sebesar $0,002 < 0,025$. *Total asset turnover* berpengaruh sebesar 0,004 atau 0,4% terhadap rasio profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa (2017:77) dengan judul *Analysis On The Influence Of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover Toward Return On Assets On The Otomotive and Component Company That Has Been Registered In Indonesia Stock Exchange Within 2011-2017*. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari tingkat pengembalian aset yang ditanamkan, dan hal tersebut mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Namun tinggi rendahnya tingkat laba

dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan salah satu kinerja keuangan tersebut adalah Rasio Lancar, Rasio Hutang terhadap Ekuitas, dan *Total Asset Turnover*. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Return On Assets pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017. Populasi penelitian terdiri dari 12 perusahaan yang dipilih secara purposive sampling. Data laporan keuangan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat aplikasi SPSS 19.0 dan SMART PLS 2019. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return.

Penelitian dilakukan oleh Albert Ronald (2017:56) yang berjudul *The Influence Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio Against The Return On Equity In The Automotive And Components Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange*. Penelitian ini bertujuan untuk mempengaruhi bagaimana variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* baik secara simultan pada perusahaan otomotif maupun persial dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 13 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan memperhatikan uji asumsi klasik

yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis uji statistik yang digunakan adalah uji statistik parsial (uji-t) dan uji statistik simultan (uji F) taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian uji secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (X 1) menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,170 > 2,035$) dan nilai signifikan dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) berarti H_0 ditolak H_a diterima yang artinya ada merupakan pengaruh positif yang signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*. *Debt to Equity Ratio* (X 2) menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,873 > 2,035$) dan nilai signifikan dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) berarti H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*. Secara simultan (FR F) secara bersama-sama menunjukkan bahwa *Current Ratio* (X 1) dan *Debt to Equity Ratio* (X 2) menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,055 > 3,29$) dan nilai signifikan dibawah 0,05 ($0,05 > 0,000$) berarti H_0 ditolak H_a diterima yang artinya berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Equity* (Y) pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Klemens (2017:66) yang berjudul *Effect of Return on Assets, Return on Sales, Earning per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Price Earning Ratio, and Dividend Policy on Stock Prices in LQ45 Index Companies 2009-2017*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Return On Assets, Return On Sales, Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Price Earning Ratio,*

dan kebijakan dividen terhadap harga saham. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017. Sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian merupakan data sekunder (*Debt To Equity Ratio*) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Sales, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Price Earning Ratio berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Return On Assets, Current Ratio, Total Assets Turnover, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan laporan periodik yang meringkas kegiatan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat analisis bagi perusahaan untuk manajemen keuangan. Laporan keuangan umumnya digunakan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor, dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Mamduh dan Abdul (2013: 12), “ada tiga bentuk laporan keuangan yaitu: neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Neraca dapat digambarkan sebagai suatu potret kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot*) atas aset tersebut. Aset merupakan hasil keputusan investasi atau penggunaan dana, sementara klaim merupakan

hasil keputusan pendanaan”.

Menurut Harmono (2018: 104), “laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui kondisi arus kas atau kinerja keuangan operasional perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja keuangan organisasi secara keseluruhan”.

Menurut Rivai (2017: 616), “tujuan dari laporan keuangan secara umum ialah sebagai berikut”:

4. Memberikan informasi kas mengenai posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.
5. Memberi informasi keuangan mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
6. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai kondisi dan potensi suatu perusahaan.
- d. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

2.2.2 Rasio Keuangan

Fahmi (2011) “menjelaskan rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan”. Tujuannya adalah menunjukkan perubahan dalam prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola

perusahaan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan memiliki tujuan untuk meminimalisir bias ukuran dalam pengukuran prestasi keuangan perusahaan. Menurut Van Horne J. (1977: 30) analisis dan interpretasi mengenai berbagai macam rasio keuangan akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan. Sehingga rasio keuangan perlu dikenali secara keseluruhan karena tidak ada satu rasio yang bisa memberikan kecukupan informasi untuk membuat penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Van Horne J. (1977: 31), “penting sekali memahami bahwa satu rasio saja tidak bisa memberikan informasi yang mutlak untuk membuat penilaian terhadap perusahaan”. Hanya dengan menganalisis sekelompok rasio bisa diperoleh penilaian yang layak dan komperhensif.

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengevaluasi kondisi perusahaan pada masa lalu dan memprediksi kondisi pada masa depan. Analisis rasio juga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan antar perusahaan sejenis. Menurut Van Horne J. (1977: 30) “dengan adanya rasio keuangan yang disusun dalam laporan keuangan tersebut dapat mempelajari komposisi perubahan dalam perusahaan”. Komposisi yang dimaksud ialah adanya kemajuan atau kemunduran kondisi keuangan dan kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Rasio keuangan juga bisa digunakan untuk memproyeksikan kondisi perusahaan ke depan dengan melihat rasio pada masa lalu.

Ada berbagai pendapat tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan. Brigham (2016) “membuat kategori yang lebih banyak, yaitu rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas dan pertumbuhan”. Riyanto (1998: 331) “menggolongkan rasio keuangan ke dalam rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas”.

2.2.3 Kinerja keuangan Perusahaan

Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja keuangan perusahaan tetap baik dan stabil. Helfert (1996) menjelaskan bahwa “kinerja keuangan perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen”. Sedangkan Sutrisno (2018), menjelaskan bahwa “informasi dan gambaran perkembangan keuangan atau kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yaitu menghubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya, elemen-elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laba-rugi, akan dapat diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja keuangan suatu perusahaan”.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian

kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu peralatan tertentu, berupa alat analisis. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada suatu titik tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi, nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan deviden di masa depan. Dari sudut pandang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan sedangkan sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Fahmi (2011), “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Seperti dengan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan bahwa pengertian kinerja keuangan berdasarkan SAK ETAP adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Pada umumnya laba

disamakan dengan profit, dengan kata lain rasio yang dinilai mampu mengukur kinerja keuangan perusahaan ialah rasio profitabilitas.

Brigham dan Houston (2016) menjelaskan bahwa “profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”. Profitabilitas juga merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Profitabilitas dapat dinilai menggunakan beberapa rasio, antara lain *Profit Margin on Sales*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Basic Earning Power (BEP)*. Rasio yang tepat digunakan saat ini ialah *Return On Assets (ROA)*, karena rasio ini mampu memberikan tolak ukur untuk menilai kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga melihat seberapa baik manajemen memberdayakan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi sehingga dapat memberikan gambaran efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan (Mulyono, 2018). Menurut Brigham dan Houston (2016), rumus yang digunakan untuk mencari *ROA (Return On Asset)* yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sedangkan dalam Kusumajaya (2011) rasio keuangan dikelompokkan sebagai berikut:

2.2.4 Rasio Likuiditas

Aktiva likuid adalah akiva yang diperdagangkan dalam suatu pasar yang akan aktif sehingga akibatnya dapat dengan cepat diubah menjadi kas dengan menggunakan harga pasar yang berlaku. Aktiva lancar umumnya

meliputi kas, sekuritas, hutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas hutang usaha, wesel tagih jangka pendek, hutang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban-beban akrual lainnya (terutama gaji). Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan- tagihannya (hutang usaha) secara lebih lambat, meminjam dari bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat secara lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Karena rasio lancar merupakan indikator tunggal terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva-aktiva yang dirahapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup tepat, rasio ini merupakan ukuran solvabilitas jangka pendek yang paling sering digunakan.

2.2.5 Rasio Manajemen Aset

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya. Rasio-rasio ini dirancang untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: apakah jumlah total dari tiap-tiap jenis aktiva seperti yang dilaporkan dalam neraca terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan yang diproyeksinya. Rasio perputaran persediaan dinyatakan sebagai penjualan dibagi persediaan.

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk beberapa hal, antara lain:

- a. Mengevaluasi hutang (jumlah hari penjualan belum tertagih) Jumlah hari penjualan belum tertagih (*days sale outstanding*), digunakan untuk menilai hutang, dan dihitung dengan membagi hutang dengan jumlah

hari penjualan rata-rata untuk menemukan berapa hari penjualan masih dicatat dalam hutang. Jadi DSO, mencerminkan rata-rata rentang waktu perusahaan harus menunggu untuk menerima kas setelah melakukan penjualan.

- b. Mengevaluasi aktiva tetap (rasio perputaran aktiva tetap) Rasio perputaran aktiva tetap mengukur seberapa efektifkah perusahaan mempergunakan pabrik dan peralatannya. Ini merupakan rasio dai penjualan aktiva bersih.

2.2.6 Rasio Manejemen Hutang

Seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang atau pengungkit keuangan (*financial leverage*). Memiliki tiga implikasi yang penting: 1) dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan, 2) kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai satuan batasan keamanan, sehingga mungkin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi kreditor, 3) jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dari hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi ketika perekonomian berada pada posisi normal, namun memiliki rasio kerugian ketika ekonomi mengalami resesi. Oleh sebab itu, keputusan

akan penggunaan hutang mengharuskan perusahaan menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang meningkat. Rasio total hutang terhadap total aktiva, yang umumnya disebut sebagai rasio hutang, akan mengukur persentase dari dana yang diberikan kreditor. Total hutang meliputi kewajiban lancar dan hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang lebih rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Pemegang saham, di lain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar ekspektasi keuntungan.

Rasio *leverage* dapat menggambarkan beberapa hal, antara lain:

- a. Kemampuan untuk membayar bunga (rasio kelipatan pembayaran bunga)

Rasio kelipatan pembayaran bunga mengukur sejauh mana laba operasi dapat menurun sebelum perusahaan tidak mampu lagi membayar bunga tahunannya. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban ini akan dapat mengakibatkan adanya tuntutan hukum oleh kreditor perusahaan yang kemungkinan akan menyebabkan kebangkrutan.

- b. Kemampuan untuk melayani hutang (rasio cakupan EBITDA)

Rasio *time interest earned* akan berguna dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan memenuhi beban bunga atas hutangnya, akan tetapi rasio ini memiliki dua kelemahan: 1) Bunga bukanlah satu-satunya beban keuangan yang bersifat tetap, perusahaan juga harus mengurangi hutangnya sesuai jadwal, dan banyak perusahaan menyewa aktivitya

dan akibatnya harus melakukan pembayaran sewa. Jika gagal membayar kembali hutang atau melunasi pembayaran sewanya, perusahaan terpaksa harus menyatakan bangkrut. 2) EBIT tidaklah mencerminkan seluruh arus kas yang tersedia untuk melayani hutang, terutama perusahaan yang memiliki beban depresiasi dan amortisasi yang tinggi. Untuk memasukkan kelemahan-kelemahan ini, para banker dan pihak lainnya telah mengembangkan rasio kecukupan EBITDA.

2.2.7 Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham & Houston (2016), “profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan (rasio profitabilitas) yaitu”:

- a. Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, akan menunjukkan laba per nilai penjualan.
- b. Kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*basic earning power-BEP*), dihitung dengan membagi keuntungan sebelum beban bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva.
- c. Tingkat pengembalian total aktiva, rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva (*return on assets-ROA*) setelah beban bunga dan pajak.
- d. Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa, rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, dimana mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa.

2.2.8 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar akan menghubungkan nilai saham perusahaan pada laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio-rasio ini dapat memberikan indikasi kepada manajemen mengenai yang dipikirkan oleh para investor tentang kinerja keuangan masa lalu dan prospek perusahaan di masa mendatang. Jika rasio-rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen hutang, dan profitabilitas semuanya terlihat baik, maka rasio-rasio nilai pasarnya juga akan tinggi, dan harga saham kemungkinan juga akan tinggi sesuai harapan.

Rasio harga/laba dapat menggambarkan beberapa hal, antara lain:

- a. Rasio harga/laba rasio harga/laba (*price/earning*) menunjukkan seberapa banyak uang yang rela dikeluarkan oleh investor untuk membawa setiap dollar laba yang dilaporkan.
- b. Rasio harga/ arus kas. Di beberapa industri, harga saham akan lebih terikat pada arus kas daripada laba bersih.
- c. Rasio nilai pasar/nilai buku. Rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya juga akan memberikan indikasi yang lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual dengan perkaliannya rendah.

2.2.9 Rasio yang Mempengaruhi Kinerja keuangan Perusahaan

Brigham dan Houston (2016) memaparkan bahwa “rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi”. Maka masing-masing rasio yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan,

antara lain:

2.2.10 *Current Ratio*

Current Ratio sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Prastowo (2011) menjelaskan bahwa “kita harus berhati-hati untuk mengambil kesimpulan mengenai likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan tersebut”.

Menurut Sutrisno (2018), “*current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek”. Kemudian, Riyanto (2011) menjelaskan bahwa “*Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar, contoh aktiva lancar antara lain ialah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka”.

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini terlihat karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama. Jika *Current Ratio* rendah, menunjukkan adanya masalah dalam likuiditas. Sedangkan, jika perusahaan memiliki *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa banyaknya dana yang menganggur sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Brigham dan Houston (2016) menjelaskan ”perhitungan *Current Ratio* dapat dilakukan

menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aset Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

Penelitian Novita (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*. Iskandar, dkk. (2014) “memiliki hasil yang sama dalam penelitiannya bahwa *CR* (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *ROA* (*Return On Asset*)”. Begitu dengan penelitian yang dilakukan Mashady, dkk. (2014) “menyatakan bahwa variabel *CR* (*Current Ratio*) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) atau *ROA* (*Return On Asset*) perusahaan”. Apabila dilihat dari persamaan regresinya, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa *CR* (*Current Ratio*) akan mengakibatkan kenaikan ROI. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2012) yang hasilnya menyatakan bahwa “*CR* (*Current Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *ROA* (*Return On Asset*), artinya apabila *CR* (*Current Ratio*) mengalami kenaikan maka akan

menurunkan nilai *ROA (Return On Asset)*, sebaliknya apabila *CR (Current Ratio)* mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai *ROA (Return On Asset)*”.

2.2.11 *Debt To Equity Ratio*

Prastowo (2011) menjelaskan “dalam rangka mengukur resiko, fokus perhatian kreditur jangka panjang terutama diajukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas”. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Brigham dan Houston (2016), menjelaskan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Novita (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “struktur modal merupakan suatu bentuk perimbangan dari modal hutang dan modal sendiri”. Perusahaan yang sumber dananya cenderung (*Debt To Equity Ratio*) lebih banyak berasal dari modal sendiri dibandingkan dari modal hutang tentunya memiliki beban bunga yang kecil jumlahnya dikarenakan jumlah pinjaman dari pihak eksternalnya kecil. Hal ini berdampak pada *net income* karena jumlah *operating profit* yang digunakan untuk membayar beban bunga kecil jumlahnya, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan akan lebih besar jumlahnya jika

dibandingkan dengan laba bersih perusahaan yang cenderung lebih banyak menggunakan modal hutang sebagai sumber pendanaannya. Argumen ini diperkuat oleh teori *pecking order* menurut Ross, dkk. (2012), teori ini menjelaskan bahwa “perusahaan menyukai pendanaan dari *internal financing*”. Perusahaan yang bersifat *profitable* atau menguntungkan umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit dikarenakan perusahaan memerlukan *external financing* yang sedikit. Hal ini berdampak pada profitabilitas karena apabila jumlah pinjaman yang dibutuhkan perusahaan semakin kecil, beban bunga yang harus dibayar juga semakin kecil, sehingga laba bersih semakin besar jumlahnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Iskandar, dkk. (2014) menyatakan bahwa “*DER (Debt To Equity Ratio)* berpengaruh negatif terhadap *ROA (Return On Asset)*”.

2.2.12 *Total Assets Turn Over*

Rasio ini mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Prastowo (2011) menjelaskan “rasio perputaran total aset mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut”. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

Brigham dan Houston (2016) menjelaskan rumus perhitungan sebagai berikut,

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aset}}$$

Penelitian yang dilakukan Devita (2012) menjelaskan bahwa “secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas”. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukur (2016) yang menjelaskan bahwa “*TATO (Total Assets Turnover)* berpengaruh positif terhadap *ROA (Return On Asset)*”. Selain itu, Munawir (2017) dalam bukunya menyatakan bahwa “usaha untuk memperbesar *Return On Investment* atau *Return On Assets* dapat dilakukan dengan cara memperbesar *asset turnover*”. Dengan kata lain pengaruh *TATO (Total Assets Turnover)* terhadap *ROA (Return On Asset)* adalah positif.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian independen adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Total Assets Turnover*. Sedangkan variabel dependen adalah *Return On Asset*. Untuk melihat bagaimana pengaruh dari masing- masing variable terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

CR (Current Ratio) merupakan rasio yang membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa

perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. *CR* (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang membagi penjualan dengan total aset. Saat kondisi penjualan yang diperoleh naik, laba bersih yang diterima perusahaan pun kemungkinan besar naik. Kondisi tersebut akan menyebabkan rasio *TATO* (*Total Assets Turnover*) dan *ROA* (*Return On Asset*) cenderung naik. Begitu sebaliknya, apabila penjualan menurun, kemungkinan laba bersih yang diterima oleh perusahaan menurun dan mengakibatkan rasio *TATO* (*Total Assets Turnover*) dan *ROA* (*Return On Asset*) ikut menurun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *TATO* (*Total Assets Turnover*) berpengaruh positif terhadap *ROA* (*Return On Asset*).

2.3.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal merupakan bentuk perbandingan dari modal hutang dan modal sendiri. Perusahaan yang sumber dananya cenderung lebih banyak berasal dari modal sendiri dibandingkan dari modal hutang tentunya memiliki beban bunga yang kecil jumlahnya dikarenakan jumlah pinjaman dari pihak eksternalnya kecil. Hal ini berdampak pada *net income* karena jumlah *operating profit* yang digunakan untuk membayar beban bunga kecil jumlahnya, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan akan lebih besar jumlahnya jika dibandingkan dengan laba bersih perusahaan yang cenderung lebih banyak menggunakan modal hutang sebagai sumber pendanaannya. Struktur modal digambarkan melalui *Debt To Equity Ratio* (*DER*) yang berpengaruh negatif terhadap *ROA* (*Return On Asset*).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan penulis merupakan pengembangan dari landasan teori dan kerangka pikir yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

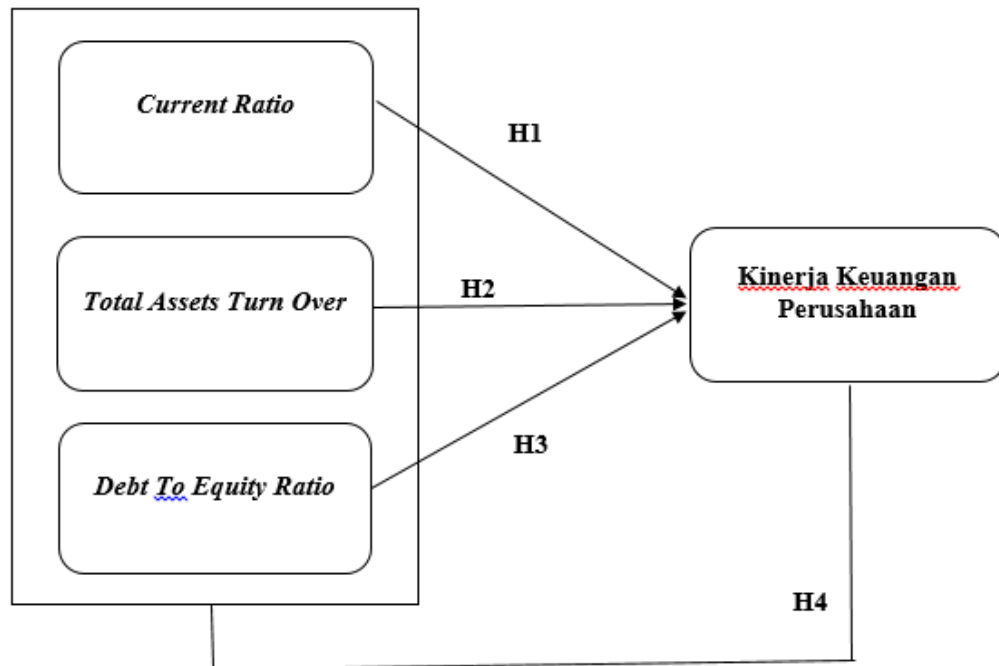
H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

H2 : *Total Assets Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

H3: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

H4 : *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Keterangan:

X1 = *Current Ratio*

X2 = *Total Assets Turn Over*

X3 = *Debt To Equity Ratio*

Y = Kinerja keuangan Perusahaan (*Return On Assets*)

H1 = Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja keuangan Perusahaan

H2 = Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Kinerja keuangan Perusahaan

H3 = Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Kinerja keuangan Perusahaan

H4 = Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap kinerja perusahaan.